
KONFLIK PSIKOLOGI DALAM NOVEL *AKU MASENJA* KARYA RUMASI P. DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Cintya Nurika Irma ✉

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konflik dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Validasi yang digunakan adalah triangulasi teori dengan tahapan pembacaan, pencatatan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan (1) wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. meliputi a) anak didik melakukan tindakan tidak terpuji, b) perselisihan antara pendidik, c) sengketa tanah, d) kegelisahan tentang hak asasi manusia, (2) faktor-faktor penyebab konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* meliputi a) perkembangan teknologi, b) sikap chauvinisme, c) restu dari gubernur untuk mengolah lahan, d) pekerjaan sebagai petani kelapa sawit, e) persepsi tentang HAM, d) guru mengabaikan tugas mengajar, (3) upaya penyelesaian konflik psikologi dalam novel *Aku Masenja* meliputi a) kepedulian seluruh pihak terhadap permasalahan pornografi, b) bersikap seimbang dan wajar, c) perjuangan membebaskan tanah, d) menikah di usia dini, e) tindakan keras untuk efek jera, (f) mutasi, dan (4) novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. relevan dijadikan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Kata kunci: psikologi tokoh utama, novel *Aku Masenja*, pembelajaran sastra

Abstract

*This study aims to describe and explain the novel *Aku Masenja* by the work of P. Rumors and relevance to learning literature in college. Furthermore, this research is qualitative research. The validation used is triangulation of the theory with the stages of reading, recording, and analyzing documents. The results of the study show (1) a form of psychological conflict of the main character. includes a) students taking actions that are not commendable, b) disputes between educators, c) land disputes, d) anxiety regarding human rights) factors causing psychological conflict of the main character include a) technological development, b) chauvinism attitude, c) blessing from the governor to cultivate land, d) work as an oil palm farmer, e) perception of human rights, d) teacher ignoring teaching assignments, (3) efforts to resolve psychological conflicts include a) concern of all parties to the problem of pornography, b) being balanced and reasonable, c) the struggle to liberate land, d) marrying at an early age, e) crackdown to deterrent effects, (f) mutations, and (4) *Aku Masenja's* novel works by P. Rumulation relevant to be used as literary learning in higher education.*

Keywords: *psychology of the main character, *Aku Masenja's* novel, literary learning*

PENDAHULUAN

Guna memahami karakteristik diri tiap tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dilakukan pengkajian melalui pemahaman psikologi. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari keterikatan perilaku seseorang yang dianggap normal maupun abnormal dan pengaruh yang ditimbulkan bagi identitas diri atau lingkungan sekitarnya. Psikologi sastra adalah suatu kajian yang memandang karya sastra memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual (Sangidu, 2004: 30).

Keterkaitan antara psikologi dan sastra juga disampaikan oleh Endraswara (2008: 97) bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung disebabkan sastra maupun psikologi mempunyai objek yang sama terkait kehidupan manusia. Berbeda dengan pertautan fungsional, psikologi dan sastra mempelajari kejiwaan orang lain. Psikologi mempelajari gejala riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh dalam karya dapat dianggap sebagai perwujudan nyata atau hanya perwakilan kepribadian ragam karakteristik seseorang.

Pembentukan dan penilaian karakterdiri pada tokoh-tokoh dihadirkan melalui penyajian konflik. Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini sering disebut *psychological conflict* ‘konflik kejiwaan’, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melwan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan *social conflict* ‘konflik sosial’, yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial.

Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* ‘konflik alamiah’, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya (Sayuti, 2000: 42-43). Tokoh utama memiliki peran sentral dalam menghidupkan nyawa kisah karya sastra, terlebih bila ia perempuan. Sugihastuti (2002: 32) menyatakan bahwa perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya.

Senada dengan teori di atas, tokoh perempuan Rona Masenja dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. juga memiliki gambaran sisi yang menganggap dirinya lemah meskipun tidak ada bentuk “penindasan” langsung dari kaum laki-laki. Secara tersurat digambarkan bahawa Rona Masenja memiliki pemberontakan batin dengan sesama perempuan, pendidik di tempat ia mengajar. Peran laki-laki tidak begitu tampak diperlihatkan secara penuh, hanya beberapa tokoh laki-laki saja yang dilibatkan seperti Bapak Sanusi yang satu alur pemikiran dengan tokoh utama.

Bukan hanya permasalahan-permasalahan pendidikan saja, novel tersebut juga menghadirkan sisi lain dari kehidupan petani perkebunan. Konflik pembelian tanah yang menggiurkan dari kabupaten tetangga yang diduga memiliki maksud agar para warga secara tidak langsung untuk pindah kabupaten. Konflik lain pun menerkam para warga saat pertikaian yang terjadi sebab kasus pembakaran aset perkebunan Way Sebayur akibat belum tuntas ganti rugi meskipun ia juga menentang warga yang telah bercocok tanam di lahan milik orang lain meskipun mereka telah restu dari gubernur untuk mengolah lahan. Kembali lagi ia menunjukkan sikap ketidakberdayaan, sebab tak mampu berbuat apa-apa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P?, (2) bagaimanakah faktor-faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P?, dan (3) bagaimanakah upaya penyelesaian konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan (1) wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P, (2) faktor-faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P, dan (3) upaya penyelesaian konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian ini adalah novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. yang diterbitkan oleh Araska di Yogyakarta tahun 2017 dengan jumlah 247 halaman. Data penelitian diperoleh melalui teknik membaca, mengidentifikasi, menganalisis, dan mencatat terkait (1) wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P, (2) faktor-faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P, dan (3) upaya penyelesaian konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. dan (4) relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Selain itu, teknik yang dilakukan dalam menganalisis data meliputi (1) tahap induksi komparasi, (2) kategorisasi, (3) tabulasi, dan (4) inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

(1) Wujud Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Aku Masenja* Karya Rumasi P.

a) Anak Didik Melakukan Tindakan Tidak Terpuji

Saat Rona Masenja menyusuri kelas-kelas, ia melihat sepasang siswa berduaan di toilet melalui tokoh Tiara Alamanda dan Iwan. Ia terkejut, berteriak, mengucap istighfar, dan membuat terkejut guru-guru serta siswa lainnya. Tiara Alamanda merupakan siswa pindahan dari kota setahun yang lalu. Internet yang diduga menjadi penyebar virus pornografi ditepis oleh salah satu guru disebabkan masih sulitnya akses internet di daerah tersebut. Dugaan utama mengarah pada virus yang dibawa oleh siswa tersebut saat di kota karena kurangnya pemahaman nilai pendidikan agama dan penyimpangan pergaulan seperti pada kutipan di bawah ini.

Penasaran? Segampang itu alasannya berlaku tak senonoh di belakang sekolah, dekat toilet siswa? Refleks, telapak tanganku menghantam bahunya. Suaranya yang keras membuatku terkaget-kaget. (AM, 2017: 83).

Kemarahan dan tindakan yang dilakukan Rona Masenja merupakan wujud tanggung jawabnya sebagai guru dan pengganti orang tua siswa di lingkungan sekolah. Perbuatan zina yang dilakukan kedua siswa tersebut tentu dilarang dan bila dilakukan pembiaran akan menularkan pada siswa lainnya. Terlebih tindakan tercela tersebut dilakukan dalam area sekolah. Ia juga menyuruh kedua siswa tersebut untuk menikah tetapi Iwan dengan buru-buru menjawab belum siap menikah karena tindakan tersebut hanya didasarkan pada “penasaran” hingga membuat Rona Masenja geram dan refleks telapak tangannya menghantam bahu Iwan.

b) Perselisihan Antara Pendidik

Sesama pendidik yang seharusnya kooperatif, mengingatkan, dan membantu

khususnya terkait perkembangan proses pembelajaran, peserta didik, maupun pengembangan diri belum ditunjukkan oleh seluruh pendidik di salah satu sekolah daerah perkebunan kelapa sawit di Bengkulu Utara. Beda persepsi ditampilkan tanpa adanya solusi berulang kali disampaikan oleh penulis seperti saat kedua siswa melakukan tindakan mesum, Mam Nina mencibir keputusan Rona Masenja akibat menyamakan permasalahan siswa mencuri karena terpaksa seperti dalam kutipan berikut ini.

Aku ke ruang guru. Dan sungguh, tak mampu kusembunyikan air mataku. Di wajah beberapa dewan guru, kulihat ekspresi kemenangan. Tapi kau tahu, kulihat raut sedih di wajah Bapak Sanusi serta beberapa guru lain yang tak punya masalah denganku. Beberapa memelukku dan menguatkan hatiku (AM, 2017: 231).

Hingga muncul aksi demo siswa akibat salah satu guru yang sering hadir mengajar dan hanya memberi tugas. Beberapa guru membela guru tersebut hingga tanpa ada tindakan berujung Rona Masenja mendapat surat mutasi. Kesedihan memuncak saat beberapa guru yang tak menyukainya seakan menampakkan wajah kemenangan melalui surat tersebut. Bukan itu yang menjadi kekecewaannya melainkan bagaimana gotong royong pendidik dalam menuntaskan beragam permasalahan terkait sekolah, siswa, dan lain sebagainya.

c) Sengketa Tanah

Desas-desus Sandabi yang mulai mengambil lahan warga mulai ramai menyebar. Pemerintah mendoktrin bila kepemilikan lahan di atas 25 hektare harus mendapat izin HGU (Hak Guna Usaha) dan berakibat membuat warga berang. Penyelesaian masalah secara tuntas antara pemerintah, Sandabi, dan warga hanya 'angin lalu', semuanya gelisah dan beranggapan berhak atas lahan tersebut tanpa menemukan solusi yang tidak merugikan maupun menguntungkan salah satu pihak. Selain itu, lahan yang berada di

perbatasan mulai dilirik kabupaten tetangga yang masih baru berdiri. Pemerintah di sana menjanjikan pemilik lahan akan diberi surat tanah sehingga warga bebas dan mudah untuk menjualnya. Terlebih saat warga telah mendapat izin mengolah lahan tersebut dari gubernur seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Akhir-akhir ini mereka kerap risau dengan diserahkannya HGU kepada PT Sandabi. Padahal dulu mereka mengolah lahan atas izin gubernur (AM, 2017: 71).

d) Siswa Berlatar Belakang Golongan Kurang Mampu

Pekerjaan orang tua yang sebagian besar sebagai petani kelapa sawit membuat pemenuhan kebutuhan sekolah siswa masih terbatas. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Bunga Malasari. Akibat sering diejek kawannya karena seragam putih miliknya sobek, Bunga terpaksa mencuri seragam milik Farid. Sebagian guru dan orang tua bahkan menghujat tindakan Bunga tanpa mencari tahu dan memahami latar belakang tindakan tersebut dilakukan. Biodata Bunga secara lengkap disampaikan pula oleh Bapak Sanusi yang hafal betul dengan siswa-siswa. Rumahinya dari geribik yang ditambal koran, atapnya dari pelepah kelapa, lantai dari tanah, dan anak yatim. Ibunya bekerja sebagai buruh upahan yang menyiapkan makanan kalau ada yang panen sawit digambarkan pula kondisi siswa seperti kutipan di bawah ini.

Rata-rata siswa di sekolah kita golongan menengah ke bawah. Ya, ada sedikit yang kaya, anak juragan sawit atau pegawai pemerintah, tapi kebanyakan anak kurang mampu. Tapi si Bunga ini, sangat miskin. Sangat miskin (AM, 2017: 32).

e) Kegelisahan tentang Hak Asasi Manusia Gaungan Hak Asasi Manusia mendapat pemberontakan khususnya bagi Rona Masenja karena terkadang tidak sesuai dengan analisis penempatan dan permasalahan. Belum samanya persepsi mengenai hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi Rona Masenja sebagai

pendidik dalam mendidik siswa. Rona Masenja juga menyampaikan bahwa ia bukan termasuk yang ringan tangan atau memberikan hukuman yang menyakiti secara fisik maupun batin seperti guru yang memukul muridnya dengan bola, guru menampar siswa karena membolos ataupun guru dipenjara karena telah membuat siswa pingsan setelah dihukum berdiri di lapangan upacara bendera dengan terik matahari tengah berjaya. Permasalahan ini tampak salah satunya melalui kutipan berikut ini.

Dan tiba-tiba, kata-kata ‘Hak Asasi Manusia’ bergaung ditelingaku. Seorang guru telah memukul muridnya! Seorang guru telah menggunakan kekerasan untuk mendidik muridnya! Seorang guru telah merampas hak muridnya mendapat kasih sayang (AM, 2017: 84).

f) Siswa Melakukan Aksi Demo

Keterkejutan muncul saat Alfi Rozas yang menemui Rona Masenja selaku wali kelasnya untuk menyampaikan keinginannya beserta teman sekelas untuk melakukan aksi demo. Bukan tanpa sebab hal ini akibat siswa merasa jenuh diberi tugas dan catatan sedangkan Ibu Trisna guru mereka jarang hadir untuk mengajar. Permintaan aksi ini tidak langsung ditanggapi oleh Rona Masenja karena di sisi lain ia ingin mendukung aksi tersebut untuk mengajarkan anak-anak dapat berpikir kritis tetapi di lain pihak ia tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan. Kebingungan terlintas pada dirinya, dari mana siswa-siswanya memiliki ide untuk melakukan aksi demo. Rona Masenja hanya memberikan petunjuk pada siswa-siswanya tersebut sembari senyum melalui kutipan sebagai berikut.

“Pikirkanlah. Kalau memang mau demonstrasi, pikirkan secara matang. Kalian harus siap resikonya. Kena marah guru, Kena marah kepala sekolah. Atau justru kalian akan disanjung sebab kalian telah berani

berpendapat, kuhadiah ia satu senyum.” (AM, 2017: 156).

(2) Faktor-Faktor Penyebab Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Aku Masenja Karya Rumasi P.*

a) Perkembangan Teknologi

Teknologi yang berkembang pesat memiliki dampak negatif bagi yang tidak tepat memanfaatkannya. Salah satunya video mesum dan gambar porno yang sangat mudah diakses oleh penggunanya tanpa mengenal batas usia. Hal ini juga menjadi kekhawatiran bagi pendidik, perkembangan teknologi yang dapat menunjang proses pembelajaran juga menjadi gejala terhipnotisnya anak-anak bahkan pemuda yang tidak sengaja melihat video dan tayangan yang muncul saat menggunakan teknologi lalu mencoba-coba apa yang dilihatnya seperti yang dilakukan siswa SMP melalui tokoh Tiara dan Iwan. Kutipan terkait rasa khawatir pendidik akan dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah sebagai berikut.

Dan teknologi yang tujuan sebenarnya adalah percepatan informasi di seluruh belahan dunia telah disalahgunakan, sebab video mesum dan gambar porno bergentayangan dan berubah menjadi hantu bagi manusia bernama anak-anak dan pemuda (AM, 2017: 37).

b) Sikap *Chauvinisme*

Novel *Aku Masenja* menyuratkan terkait terdapat sebagian pendidik yang berpandangan *chauvinisme*. Sikap ini memiliki dampak kurangnya membaur dengan pendidik yang tidak sama akan daerah maupun bahasa yang dapat menimbulkan berkurangnya wujud kesatuan. Bahkan sikap tersebut bila berlebihan menganggap suku dan bahasa daerahnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan lainnya sehingga dapat memunculkan terjadinya pertikaian. Pendidik diharapkan dapat memberikan contoh bagi anak didik bahwa sikap tersebut dalam berinteraksi dan berkehidupan sosial perlu dihindari. Sikap

chauvinisme diungkap melalui kutipan di bawah ini.

Di sekolahku, mereka berkelompok, sesuai suku. Menggunakan bahasa daerah masing-masing. Berpandangan *chauvinisme*. Tapi ada juga yang membaaur. Artinya tidak semuanya begitu (AM, 2017: 126).

c) Restu dari Gubernur untuk Mengolah Lahan

Kegelisahan Rona Masenja muncul kembali saat terjadinya peristiwa sengketa tanah meskipun Rona bukan sebagai korban yang mengalaminya langsung tetapi wujud empati karena ia tinggal di pemilik kos yang termasuk dalam daftar warga yang mengalami sengketa tanah. Perdebatan terjadi diakibatkan warga tak rela jika lahan yang mereka olah dari nol diambil dengan ganti rugi yang tidak menguntungkan dibandingkan hasil yang diperoleh saat panen. Apalagi waktu yang dibutuhkan untuk panen kelapa sawit selama tiga puluh tahun. Kebingungan juga melanda sebab warga telah mendapat izin dari gubernur untuk mengolah lahan seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Namun di sisi yang lain, para pengolah lahan telah mendapat restu dari gubernur untuk mengolah lahan. Aku menjadi bingung. Dan aku hanya tertunduk lemah, memikirkan kegelisahan ratusan warga yang belum tuntas ganti ruginya (AM, 2017: 75).

d) Pekerjaan sebagai Petani Kelapa Sawit

Mayoritas pekerjaan warga adalah petani-petani kelapa sawit. Petani kelapa sawit dengan tugas menanam dan memanen kelapa sawit lalu mengirimkan hasil panen tersebut ke pabrik. Bahkan dalam novel tersurat bila pekerjaan tersebut menjadi penghasilan utama bagi warga dan dilakukan hingga turun menurun. Gambaran mengenai pekerjaan warga tersebut diketahui melalui kutipan di bawah ini.

Di perumahan yang berada di tepian perkebunan ini, penghuninya adalah petani-petani yang digaji untuk

menanam, memanen kelapa sawit, dan mengirimkannya ke pabrik pengolahan minyak kelapa sawit atau *crude palmoil* (AM, 2017: 15).

e) Persepsi tentang HAM

Hak Asasi Manusia (HAM) diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999. Persepsi pemahaman mengenai HAM yang belum sama khususnya dalam lingkungan pendidikan menjadi polemik. Terlebih beberapa permasalahan yang dialami pendidik akibat dianggap telah melanggar HAM dalam mendidik selama proses pembelajaran karena menggunakan kekerasan. Ketakutan tersebut dialami Rona Masenja saat tanpa sengaja tangannya menghantam bahu Iwan saat geram menyimak jawaban alasannya berbuat mesum di toilet sekolah. Kerasnya hantaman tersebut dilukiskan dengan tangannya yang memerah dan nyeri. Timbulnya gelisah bila nasibnya akan sama dengan pendidik-pendidik yang telah dianggap melanggar HAM membayangi dirinya. Permasalahan hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Perlindungan terhadap hak asasi manusia telah menjadi alasan orang tua untuk menuntut guru sebab muka anaknya merah dan kupingnya sobek terkena kuku guru, membuat guru-guru menjadi tidak peduli. Bahkan ada yang hanya menggugurkan kewajiban mengajar saja (AM, 2017: 85).

f) Guru Mengabaikan Tugas Mengajar

Polemik guru yang mengabaikan tanggung jawab dalam mengajar digambarkan melalui pendidik Ibu Trisna. Di dalam *novel Aku Masenja* dipaparkan melalui tuturan tokoh utama bila Ibu Trisna datang mengajar menyesuaikan dengan suasana hatinya. Tentu sebagai pendidik, hal tersebut tidak boleh sampai terjadi apapun alasannya. Selain itu, secara ekonomi ia termasuk golongan menengah ke atas yang tampak melalui pernyataan rumahnya megah di kota kabupaten dan ia

seorang pengusaha sukses di kota kabupaten seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Lagi pula Ibu Trisna memang bersalah, sebab ia tidak mengajar dan memberi hak anak-anak untuk belajar. Ia abai pada tugasnya (AM, 2017: 153).

Jarak rumah sampai sekolah membutuhkan waktu selama dua jam lebih dengan diantar oleh supir atau suaminya. Terdapat pertentangan bahwa tindakan yang terjadi disebabkan Ibu Trisna telah mengusulkan pindah tetapi belum ada program pemerintah mengenai mutasi. Pihak sekolah juga belum berperan untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga berdampak pada siswa yang tidak memperoleh ilmu. Demo yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk kecewa sebab tidak ada alternatif dari permasalahan yang terjadi bahkan pada penjelasan sebelumnya sebagian pendidik yang dekat dengan Ibu Trisna menganggap hal tersebut bukan masalah.

(3) Upaya Penyelesaian Konflik

Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama dalam Novel *Aku Masenja* Karya Rumasi P.

a) Kepedulian Seluruh Pihak Terhadap Permasalahan Pornografi

Permasalahan pornografi belum mendapat perhatian dan peran dari seluruh kalangan dalam mengatasinya. Bahkan saat peristiwa mesum terjadi pada siswa SMP, sebagian guru menganggapnya bukan hal yang serius. Hal sama juga dilakukan oleh pihak orang tua siswa yang melakukan tindakan menghukum lebih keras karena merasa malu dan tidak percaya akan perbuatan anaknya. Ketakutan juga bila kabar sampai diketahui oleh Dinas Pendidikan di Kabupaten atau para wartawan yang selalu siaga di sekolah memburu kabar akibat tindakan Rona masenja yang tanpa sengaja menghantam bahu Iwan, pelaku perbuatan mesum. Kemarahan batin Rona Masenja bergeliat mengapa tidak ditelaah penyebab dan mengatasinya melainkan hanya

menyaksikan tindakan yang tanpa diketahui dapat terjadi seperti kutipan di bawah ini.

Uh, kenapa tidak disorot saja kelakuan pelajar kelas 8 SMP yang masih belia itu sebagai topiknya, sehingga semua orang tidak hanya guru-berpikir tentang bagaimana membina anak-anak remaja? (AM, 2017: 105).

b) Bersikap Seimbang dan Wajar

Dianggap sebagai guru muda, Rona Masenja mencoba belajar untuk beradaptasi pada lingkungannya, khususnya pada sebagian guru yang memberikan beragam penolakan secara langsung atau tidak langsung dari awal ia mengajar di sekolah. Apalagi saat beberapa permasalahan yang diatasi dengan cara dan pemikirannya yang bertolak dengan sebagian guru. Peristiwa yang dialami tidak menimbulkan kemarahan atau membalas dengan tindakan yang sama melainkan ia tetap berlaku baik secara perkataan maupun tindakan sebagai pertemuan dengan berbagai karakter adalah proses mendewasakan hidup seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Aku berusaha untuk berlaku seimbang dan wajar, pada guru-guru di sekolah sejak kedatanganku waktu itu (AM, 2017: 147).

c) Perjuangan Membebaskan Tanah

Permasalahan yang dihadapi Rona Masenja bukan hanya terkait pekerjaan di sekolah melainkan saat di lingkungan tempat kos selama ia mengabdikan diri sebagai pendidik. Mayoritas pekerjaan penduduk sebagai pegawai perkebunan, permasalahan sengketa tanah dan ganti-rugi belum ditemukan titik temu. “Aku melihat hati-hati hancur para perempuan yang menjadi istri, yang ikut berjuang membesarkan perkebunan hingga puluhan hektare (AM, 2017: 194)”. Sepenggal kutipan tersebut mencerminkan bagaimana simpati Rona Masenja menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi.

Hingga memanas dengan pembakaran aset Way Sebayur sebagai dampak rasa kemarahan dan kekecewaan yang tidak ada penanganan solusi menutuskan

permasalahan. Hasil sidang diputuskan tujuh belas orang pelaku pembakaran ditahan termasuk Bapak Kos dan Bapak Alfi yang dikenalnya. Way Sebayur juga mulai mengoperasikan perkebunan yang telah ganti rugi dengan warga meskipun suasana di perkebunan masih panas tetapi para pembangkang mulai surut.

d) Menikah di Usia Dini

Anggapan sebagian orang tua perkebunan yang memilih menikahkan anaknya di usia dini belum dapat diubah pemahamannya. Hal ini disebabkan, pada akhirnya bekerja dan memperoleh penghasilan menjadi tujuan utama kehidupan. Pendidikan masih dianggap sekadar membebani karena orang tua harus tetap mengeluarkan uang. Selain itu, pekerjaan turun menurun yang mengikuti orang tuanya juga masih menjadi dasar keyakinan yang abadi seperti tampak pada tuturan berikut ini.

Bagi anak-anak perkebunan, menikah lalu melanjutkan hidup yang sama dengan orang tua: mengelola perkebunan dan panen adalah pilihan. Tak ada pilihan lain karena hidup telah dikotak-kotak masa (AM, 2017: 239).

e) Tindakan Keras untuk Efek Jera

Amarah Rona Masenja ditunjukkan saat melihat langsung dua siswanya melakukan tindakan mesum di sekolah. Rona Masenja juga memberikan pendapat terkait tindakan kekerasan guna mendidik. Perlakuan yang ditunjukkan ditunjukkan agar siswanya memahami bila perilaku yang telah dilakukannya salah meskipun tindakan keras untuk dapat dihindari. Perlu ditekankan bahwa ia sangat jarang menyakiti bila tidak melakukan hal yang sudah dianggap tak wajar seperti yang disampaikan dalam kutipan di bawah ini.

Kadang-kadang tindakan keras dibutuhkan agar mereka sadar bahwa mereka salah. Dan kau pasti mengenalku, bahwa aku bukan tipikal perempuan bengis yang kerap menggunakan tangan untuk menyakiti (AM, 2017: 93).

f) Mutasi

Rasa kecewa Rona Masenja semakin menjadi saat beragam masalah yang menghadang dan belum tuntas penyelesaiannya, ia dihadapkan dengan permasalahan baru yakni mutasi. Ia memahami bahwa mutasi sedang dilakukan pemerintah agar guru merata, tetapi Rona Masenja telah jatuh cinta pada sekolah, tanah perkebunan, dan segala yang melingkupinya. Terbesit prasangka bila mutasi yang dialaminya diusulkan oleh pihak Kepala Sekolah. Sebagian guru menampakkan wajah kemenangan atas kepergiannya, tetapi berbeda dengan para siswa, Bapak Sanusi, dan beberapa guru yang tidak memiliki masalah dengannya.

Perlahan kubuka amplop itu. Tak sabar kubaca isinya. Dan aku terperangah. Ini surat mutasi. Artinya, aku dipindahkan dari sekolah ini, ke sekolah yang tertulis tujuannya ke sana, yang aku sendiri belum tahu daerahnya! (AM, 2017: 228).

(4) Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. memberikan gambaran pada pembaca tentang pengabdian guru PNS bernama Rona Masenja yang di tempatkan pedalaman Kabupaten Bengkulu Utara, konflik-konflik, dan cara mengatasinya. Pada pembelajaran sastra, bukan hanya unsur intrinsik saja yang ditelaah melainkan unsur ekstrinsik yang dapat dipilah dan terpatri dalam diri. Pada novel tersebut sangat rekomendasi dibaca oleh seluruh kalangan khususnya bagi pembaca sebagai pendidik ataupun mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik.

Problematis yang dihadapi kala Rona Masenja berada di lingkungan sekolah tempat mengajar yang seharusnya memiliki misi yang sama untuk gotong royong dalam memfasilitasi siswa khususnya dalam memperoleh pendidikan dan menanamkan ragam nilai pendidikan karakter. Pemberontakan yang dialaminya saat

beberapa kali berselisih dengan sebagian pendidik terkait penanganan masalah yang terjadi pada siswa dan guru. Pandangan dan pemikiran dilakukan dengan kooperatif, tidak langsung mengambil keputusan sepihak dan tidak mengetahui dasar terjadinya peristiwa.

Seperti saat ada siswa yang melakukan tindakan mencuri, Rona Masenja memosisikan diri dengan melindungi dan tidak menghakimi. Mengajak berbicara di tempat ibadah menjadi jurus yang tentu tidak banyak dilakukan dengan harapan bahwa tempat ibadah adalah tempat suci, disaksikan oleh Allah, sehingga tidak boleh ada hamba-Nya yang berbohong. Hal tersebut disampaikan Rona Masenja pada siswa yang diduga melakukan pencurian. Salah satu pendekatan tersebut menjadi cerminan karakter pribadi Rona Masenja sebagai pendidik.

Senada dengan pernyataan di atas, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut telah ditunjukkan dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. melalui tokohnya Rona Masenja meskipun permasalahan tentang satu pendidik yang jarang hadir untuk mengajar belum ditemukan keputusan yang terbaik dan tepat hingga membuat anak didik melakukan aksi demo.

Selanjutnya, pembelajaran sastra perlu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan yang dituntut dalam kehidupan di masyarakat meliputi kegiatan apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya (Irma, 2018). Pada tahap apresiasi, dapat diarahkan dalam bagaimana korelasi kondisi atau konflik yang terjadi dalam novel dengan realita. Tahap ekspresi dapat disampaikan bagaimana tanggapan

pembaca setelah menelaah dan memahami novel. Produksi sastra dapat dilakukan dengan penyampaian melalui menulis atau berbicara.

B. Pembahasan

Rona Masenja sebagai tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. dikisahkan mengalami dua konflik, yaitu (1) *psychological conflict* dan (2) *social conflict*. *Psychological conflict* ditunjukkan saat ia menghadapi penanganan masalah yang dihadapi dengan siswa dan antara pendidik. Sifat-sifat yang ditampilkan tokoh utama meliputi (a) berakhlak mulia, (b) arif dan bijaksana, (c) mantap, (d) berwibawa, (e) stabil, (f) dewasa, (g) jujur, (h) mampu menjadi teladan bagi peserta didik, (i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Social conflict dialami Rona Masenja kala lingkungan di tempat ia kos terjadi pergolakan hingga berujung pembakaran aset perkebunan. Selain itu, permasalahan pernikahan dini juga diberontak dalam dirinya. Kedua masalah tersebut memang tidak dilakukan perlawanan nyata, hanya sekadar tahu dan dipendam dalam diri. Masalah lain yang ditunjukkan saat ia mengalami perdebatan mengenai pemecahan masalah siswa yang mencuri dan melakukan zina serta pendidik yang jarang hadir mengajar. Rona Masenja tidak melakukan peningkatan perlawanan negatif sebagai bentuk implementasi kepribadian diri tokoh utama.

Wujud konflik yang dialami tokoh utama dilatarbelakangi faktor-faktor a) perkembangan teknologi, b) sikap chauvinisme, c) restu dari gubernur untuk mengolah lahan, d) pekerjaan sebagai petani kelapa sawit, e) persepsi tentang HAM, d) guru mengabaikan tugas mengajar dengan tindakan hanya dipendam menjadi gejala dalam diri. Keagungan perkembangan teknologi memiliki sisi negatif yang ditakuti mengenai mudahnya akses video museum dan gambar porno

tanpa ada batas pilih pengguna tanpa kecuali siswa meskipun sisi positif dirasakan dengan kemudahan informasi yang diperoleh.

Sikap chauvinisme juga diceritakan dalam lingkungan pendidikan, khususnya terjadi antara pendidik. Tentu sikap tersebut perlu dikendalikan, terbuka, menghormati, dan menghargai dengan beradaptasi dengan bahasa dan suku lain sebagai keragaman. Secara tidak langsung tindakan dan tuturan pendidik akan dijadikan sebagai model percontohan bagi siswa sebagai wujud kesatuan dan persatuan. Sebagai bukti pernyataan tersebut, penulis menyajikan beberapa tuturan dengan bahasa Rejang yang merupakan salah satu bahasa daerah di tanah Bangkahulu.

Senada dengan penjelasan di atas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 2 diuraikan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia. Selanjutnya, Lonto (2015: 323) menambahkan eksplorasi dan implementasi nilai-nilai budaya yang telah dimiliki oleh suatu masyarakat dapat lebih efektif dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini sejalan juga dengan semangat desentralisasi pendidikan yang menekankan pada tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, masyarakat, keluarga dan sekolah.

Sekolah dapat membangun budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dukungan yang kuat untuk terus melaksanakannya disertai kebijakan pemerintah daerah untuk mengukuhkan dan melegitimasi. Oleh sebab itu, agar sukses terealisasi pada peserta didik tentu harus dimulai khususnya dari pendidik sebagai model bahwa nilai-nilai budaya wajib dipertahankan tanpa menghakimi bahwa budaya-budaya lain tidak lebih baik

dari budaya miliknya dengan mengunggulkan sikap menghormati dan toleransi.

Konflik ditunjukkan melalui pertikaian yang terjadi antara petani kelapa sawit dengan Perusahaan Way Sebayur akibat sengketa tanah atau perebutan hak milik lahan. Bertahun-tahun para petani menggarap lahan milik perusahaan tersebut yang telah lama ditinggalkan dengan adanya izin pengolahan lahan dari gubernur. Hingga permintaan ganti rugi yang tidak disepakati dan berakibat muncul tindakan pembakaran oleh beberapa warga. Sisi lain yang disampaikan adalah mengenai pernikahan dini bagi anaknya yang dianggap wajar. Sebab para orang tua beranggapan, pekerjaan anak tidak lebih mengikuti pekerjaan orang tuanya.

Ada hal yang menarik ditampilkan oleh penulis mengenai pemahaman HAM, saat ia berada diposisi diberitakan dengan menyudutkan dirinya, tetapi bukan permasalahan dan upaya mengatasi penyelesaiannya. Begitu pula dengan konflik saat para siswa demo karena guru mereka jarang hadir mengajar karena jarak tempuh dan pekerjaan lain yang diembannya sebagai pengusaha sukses di kabupaten. Guru tersebut telah mengusulkan mutasi hanya saja belum ada kejelasan, sehingga tentu yang dirugikan adalah para siswa sebab selama satu semester ia hanya dua kali hadir.

Novel Rona Masenja mengilustrasikan bagaimana peran seorang pendidik dalam merealisasikan kompetensi-kompetensi yang dikuasanya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, nilai-nilai kepribadian dari tokoh utama dan para tokoh dalam novel dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca untuk dipilah dan terpatrit dalam diri. Terlebih novel ini akan lebih tepat digunakan sebagai pembelajaran di perguruan tinggi khususnya bagi mahasiswa calon pendidik ataupun yang telah menjadi pendidik sebab

sinergi yang sama mengenai profesi akan dengan mudah melesap.

Irma (2018: 21) menambahkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi lebih terkait dengan pendidikan karakter yang memungkinkan guru untuk menyelipkan materi karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pemilahan dan penentuan teks yang dipergunakan dalam pembelajaran melalui teks novel. Teks novel dikaitkan dengan kompetensi mengidentifikasi, menjelaskan, dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia maupun novel terjemahan yang akan dianalisis.

Pada pembelajaran kritik sastra novel dapat dilakukan dengan pengenalan genre dan permasalahan karya sastra yang ditelaah melalui tahapan pembuatan sinopsis, dilanjutkan dengan tahapan interpretasi peserta didik terhadap karya sastra yang dianalisis, dan diakhiri dengan penilaian terkait kelebihan serta kekurangan karya sastra yang diulas. Pemilihan tokoh, permasalahan, bahasa, dan genre sastra dapat memengaruhi menjadi topik kajian pembelajaran sastra. Selain itu yang perlu dikembangkan adalah peserta didik berhasil untuk mewujudkan diri dalam produksi sastra khususnya pascapembelajaran novel.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. meliputi a) anak didik melakukan tindakan tidak terpuji, b) perselisihan antara pendidik, c) sengketa tanah, d) kegelisahan tentang hak asasi manusia.
2. Faktor-faktor penyebab konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* meliputi a) perkembangan teknologi, b) sikap chauvinisme, c) restu dari gubernur untuk mengolah lahan, d) pekerjaan sebagai petani kelapa sawit, e) persepsi tentang HAM, d) guru mengabaikan tugas mengajar.

3. Upaya penyelesaian konflik psikologi dalam novel *Aku Masenja* meliputi a) kepedulian seluruh pihak terhadap permasalahan pornografi, b) bersikap seimbang dan wajar, c) perjuangan membebaskan tanah, d) menikah di usia dini, e) tindakan keras untuk efek jera, (f) mutasi.
4. Novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. relevan dijadikan pembelajaran sastra di perguruan tinggi dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan yang dituntut dalam kehidupan di masyarakat meliputi kegiatan apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra

Selanjutnya, kajian dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi P. masih sebatas pada konflik tokoh utama dan belum mengarah pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti berikutnya atau pembaca yang akan menggunakan novel tersebut sebagai salah satu media pembelajaran sastra dapat merealisasikannya bukan hanya di perguruan tinggi bahkan untuk pembelajaran pada jenjang SMA/SMK/MA. Selain itu, dapat pula ditambahkan dengan memperoleh informasi dari penulis novel tersebut, pendidik yang ditempatkan di area pedalaman atau dengan salah satunya memanfaatkan teknologi seperti *youtube* sebagai gambaran nyata bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Irma, C.N. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setiawan*. *Retorika*, 11 (1): 14-22.
- Irma, C.N. 2018. Optimalkan Pembelajaran Sastra. *Jateng Post*. Diakses pada tanggal 11 Januari, <http://jatengpos.co.id/optimalkan-pembelajaran-sastra/>.

- Lonto, A.L. 2015. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa SMA di Minahasa. *Mimbar*, 31 (2): 319-327.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sayuti, A.S. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Resepsi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.